

## **PENGEMBANGAN PERAJIN TENUN BERBASIS KEKERABATAN DALIHAN NA TOLU DI KAMPUNG *ULOS SILAHISABUNGAN*, DESA SILALAH I, KECAMATAN SILAHISABUNGAN, KABUPATEN DAIRI**

RYTHA TAMBUNAN

MARIANA MAKMUR

Dosen Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

*Kain tenun tradisional seperti Ulos Silalahi adalah atribut budaya juga yaitu sebagai kain adat sepanjang lingkaran hidup (life cycle) masyarakat Batak Toba. Berdasarkan data dari Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) tahun 2009, di Sumatera Utara secara umum penenun kain tenun tradisional di Sumatera Utara regenerasi penenunnya mengalami kemunduran. Keahlian menenun dan membuat ragam hias (motifnya), serta minat kaum muda untuk mempelajari bertenun mengalami kemunduran oleh karena itu perlu ada upaya untuk ditingkatkan kembali. Propinsi Sumatera Utara sejak beberapa tahun terakhir ini berusaha terus meningkatkan sosialisasi perlunya mempertahankan dan mengembangkan kerajinan tenun tradisional berbagai etnik yang ada di Sumatera Utara. Usaha konkret yang telah dilakukan adalah dengan melaksanakan berbagai pelatihan bertenun serta mempromosikan kain tenun tradisional di berbagai tempat pariwisata. Oleh karena itu pengembangan perajin kain tenun ulos agar mengalami regenerasi sangat penting untuk mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya ini sekaligus untuk peningkatan ekonomi perajin. Pengembangan dan regenerasi perajin kain tenun ulos di Kampung Ulos Silalahi dapat dilakukan dengan menguatkan solidaritas kekerabatan. Pola yang mungkin dilakukan adalah dengan memotivasi dan mengedukasi para remaja putri agar mau meneruskan ketrampilan bertenun kain ulos untuk peningkatan pendapatan ekonomi keluarga perajin. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memotivasi dan mengajak seluruh perajin dan kekerabatan dalihan na tolu di desa Silalahi 1 untuk dapat berpartisipasi dalam pengembangan kain tenun tradisional ulos.*

*Kata Kunci : tenun, kekerabatan, Dalihan Na Tolu, Ulos.*

### **PENDAHULUAN**

#### **Analisis Situasi**

Kampung *Ulos Silalahisabungan* yang berada di Desa Silalahi I Kecamatan Silalahisabungan, Kabupaten Dairi telah diresmikan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf), Bapak Sandiaga Uno sebagai kampung tenun untuk pengembangan ekonomi perajin dan pariwisata. Desa Silalahi 1 merupakan sentra produksi kain tenun yang dinamai *Ulos Silalahi*, yang ditenun dengan alat tenun tradisional *gedogan*. Desa Silalahi 1 sangat unik karena desa ini tempat tinggal secara turun-temurun satu keturunan genealogis marga Silalahisabungan dengan ikatan kekerabatan atau struktur sosial dalihan na tolu. Secara khusus kain *ulos* ini

dipakai oleh masyarakat keturunan marga Silahisabungan dalam kegiatan adat-istiadat dan ritual keagamaan sepanjang lingkaran hidup (*life cycle*).

Kain tenun *ulos* adalah warisan budaya yang sangat berharga karena *ulos* merupakan atribut dan simbol budaya yang biasanya dipakai sebagai penanda atau alat identitas bagi orang Batak Toba. Kain *ulos* juga bisa dijadikan sebagai mata budaya untuk dijual sebagai *handicraft* bagi wisatawan desa Silalahi 1, karena memang berada di sekitar Danau Toba. Sehelai kain tenun *Ulos* Silalhi harus ditenun dengan keterampilan yang mumpuni, karena dari sehelai benang akhirnya menjadi sehelai kain *ulos* yang artistik dengan keindahan motif yang unik. Keterampilan bertenun yang sudah dimiliki para perajin perempuan sudah diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga kain tenun *Ulos* Silalahi bisa dipertahankan sebagai warisan budaya sekaligus untuk ekonomi keluarga.

Oleh karena itu pengembangan perajin kain tenun *ulos* agar mengalami regenerasi sangat penting untuk mengembangkan warisan budaya ini sekaligus untuk peningkatan ekonomi perajin. Pengembangan dan regenerasi perajin kain tenun *ulos* dengan menguatkan solidaritas kekerabatan sangat strategis dilakukan. Pola yang mungkin dilakukan dengan memotivasi dan mengedukasi para remaja putri agar mau meneruskan ketrampilan bertenun kain *ulos* untuk kesejahteraan. Sehingga melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat mengajak seluruh masyarakat dan kekerabatan dalihan na tolu di desa Silalahi 1 untuk dapat berpartisipasi dalam pengembangan kain tenun *ulos*.

Berdasarkan situasi dan permasalahan para perajin kain tenun *ulos* ini sangat diharapkan adanya upaya untuk pelatihan bertenun untuk remaja putri dan melakukan usaha penguatan modal kepada penenun dengan membangun usaha bersama berdasarkan kekerabatan, sehingga perajin/penenun senantiasa dapat memenuhi kebutuhan bertenun. Pengembangan pengrajin/penenun tenun diharapkan dapat mempertahankan warisan budaya yang berharga, seiring dengan penembangan pendapatan penenun dan pariwisata.

### **Permasalahan Mitra**

Kenyataannya para perajin/penenun yang ada di kampung tenun tersebut adalah para ibu rumah tangga yang sudah berumur tua tua, tidak ditemukan lagi para remaja putri yang berusia muda. Hal ini sangat mengkhawatirkan regenerasi penenun kain tenun *ulos*. Dampaknya bisa mematikan ketrampilan bertenun pada masyarakat dan akan mengurangi produktivitas dan pendapatan keluarga perajin. Apalagi bila bertenun merupakan mata pencaharian utama keluarga, maka akan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga penenun. Keadaan ini terjadi beberapa tahun belakangan ini disebabkan anak-anak dari masyarakat setempat banyak pergi merantau dan bersekolah keluar desa dan bertenun kain *ulos* juga sudah kurang diminati para remaja putri.

Permasalahan lain adalah perajin/penenun tergantung pada toke untuk menyediakan bahan benang. Ada kalanya para penenun harus meminjam bahan baku kepada toke terlebih dahulu, maka penenun harus menjual hasil tenun *ulos* kepada toke. Tentunya harganya ditentukan oleh toke dan dengan potongan harga dari bahan baku. Sehingga upah akhir yang dimiliki oleh para penenun menjadi sedikit, sedangkan waktu pengerjaan tenunannya yang tidak singkat.

Para penenun juga kerap kekurangan modal dan bahan benang untuk bertenun, tetapi bisa meminjam benang kepada sesama penenun. Hal ini terjadi karena si penenun yang ingin menghasilkan kain tenun *ulos* sesuai dengan permintaan dari pelanggan, namun belum adanya modal untuk mengerjakannya. Penenun masih menggunakan pemasaran dengan sistem yang tradisional sehingga tidak ada jaringan yang luas untuk pemasaran secara lebih luas, dan pemasaran lebih didominasi oleh toke. Pada akhirnya sulit bagi penenun untuk meningkatkan hasil pendapatan mereka jika harga *ulos* yang sudah jadi seperti selendang dan sarung tidak selaras dengan jerih payah mereka.

Permasalahan di atas dapat terbantu dengan adanya program Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah kredit/pembiayaan yang diberikan oleh perbankan kepada UMKMK yang *feasible* tapi belum *bankable*. KUR bertujuan untuk meningkatkan dan memperluas pelayanan Bank kepada UMKM produktif, meningkatkan kapasitas daya saing UMKM, mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, serta menanggulangi kemiskinan. Penenun diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak perbankan untuk menanggulangi masalah modal dalam melestarikan *ulos*. Dan dengan bantuan KUR yang ada pemasaran tidak lagi secara tradisional mulai bangkit dan dibantu untuk memasarkan di marketplace online yang ada saat ini. Banyak program KUR yang ada dalam perbankan seperti pinjaman Dengan limit kredit maksimal sampai dengan Rp 10 juta per debitur dan jangka waktu untuk Kredit Modal Kerja (KMK) maksimal 3 tahun dan Kredit Investasi (KI) maksimal 5 tahun. KUR Mikro Dengan limit kredit di atas Rp 10 Juta dengan maksimal sampai dengan Rp 50 juta per debitur dan jangka waktu Kredit Modal Kerja (KMK) maksimal 3 tahun dan Kredit Investasi (KI) maksimal 5 tahun

Penenun tidak lagi harus bagi hasil dengan toke, tetapi meningkatkan kualitas hasil tenunannya dan dapat memberikan harga tersendiri kepada toke. Pembelian benang tidak lagi penenun harus meminjam bahan baku kepada toke terlebih dahulu, maka penenun harus menjual hasil tenun *ulos* kepada toke. Penenun dengan modal yang ada dari KUR maka dapat membeli benang dari toke dan menjual tenunan sesuai harga dengan kualitas *ulos* yang ditenun.

## METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan program pengabdian agar solusi yang ditawarkan bersifat nyata dalam pengembangan perajin/penenun:

1. Melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) dihadiri oleh Tim Pelaksana Kegiatan, Kepala Desa Silalahi I Bapak Anggiat Silalahi, aparat desa, dan penenun muda dan penenun tua. Penyuluhan tentang regenerasi *Ulos* Silahisabungan, diskusi interaktif bersama para penenun dan Kepala Desa Silalahi I.
2. Membuat pelatihan bertenun untuk remaja putri dengan memotivasi dan mengedukasi bahwa bertenun bisa menjadi ketrampilan sekaligus mata pencaharian. Sosialisasi agar perajin bekerja sama untuk mendapatkan bahan baku benang lebih mudah dan murah. Mengajak perajin/ penenun untuk belajar memasarkan kain tenun *ulos* berbasis *online* agar harga akhir kain tenun *ulos* sesuai dengan jerih para penenun.
3. Memberikan sosialisasi agar bekerjasama untuk pengadaan permodalan untuk dapat memperoleh bahan baku dengan mudah, sehingga penenun boleh memperoleh untung yang lebih maksimal.
4. Membuat pelatihan untuk mempelajari cara pemasaran kain hasis tenun perajin dengan berbasis *online*, sehingga kain tenun *ulos* bisa dijual dengan harga yang pantas, sehingga perajin mendapatkan keuntungan sesuai jerih payahnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Dairi dengan ibukota Sidikalang merupakan salah satu dari 33 kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah 192.780 ha, yaitu sekitar 2,69% dari luas Provinsi Sumatera Utara (7.160.000 ha). Pada umumnya Kabupaten Dairi berada pada ketinggian rata-rata 700 s.d. 1250m di atas permukaan laut. Kabupaten Dairi terdiri dari 15 kecamatan yaitu: Berampu, Gunung Sitember, Lae Parira, Parbuluan, Pegagan Hilir, Sidikalang, Siempat Nempu, Siempat Nempu Hilir, Siempat Nempu Hulu, Silahisabungan, Silima Pungga-Pungga, Sijinjo, Sumbul, Tanah Pinem dan Tigalingga. Desa Silalahi I merupakan salah satu desa dari lima desa yang ada di Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, dengan ketinggian dari permukaan laut 700m – 800m. Desa ini dikelilingi pengunungan serta berdekatan dengan ikon Kecamatan Silahisabungan, yaitu Danau Toba. Desa Silalahi I mempunyai empat dusun dengan luas keseluruhan  $\pm 1.481 \text{ km}^2$ , dengan rincian penggunaan tanah; sawah 53 ha, ladang 198ha, pemukiman 130 ha, hutan 569 ha, dan lainnya 531 ha.

Lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Silalahi I, Silahisabungan adalah sebutan untuk satu kelompok marga (genealogis) yang patrilineal. Silalahi dapat dijelaskan, berawal dari kata "*Lahi*" yang artinya anak laki-laki (putera). Konon Raja Silahisabungan mempunyai banyak putra yang tangguh dan perkasa. Keturunan marga

Silahisabungan mempunyai tanah ulayat merupakan pemerintahan *bius* di tanah Silalahi Nabolak.

Masyarakat Desa Silalahi I masih hidup dalam tradisi-tradisi marga dan kekerabatan yang masih dipelihara oleh para leluhur. Upacara-upacara adat yang berhubungan dengan *life cycle* (lingkaran hidup Op. Dita Sagala 69 tahun, Bmerupakan penenun tua yang sudah bertenun lebih dari 40 tahun. Beliau menenun beragam jenis *Ulos* Silahisabungan. Bertenun guna memenuhi kebutuhan hidup sekaligus menjadikan bertenun sebagai salah satu kegiatan nyata dalam melestarikan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Op. Dita Br Sagala menyimpan beragam jenis *Ulos* Silahisabungan yang dimilikinya di dalam lemari kayu yang ada di rumahnya. Sebagai seorang yang tetap melestarikan beragam jenis *Ulos* Silahisabungan seharusnya beliau berhak mendapatkan sebuah lemari kaca yang mampu menampilkan jenis *ulos* yang dimilikinya.

Kampung Tenun *Ulos* Silahisabungan berlokasi di Desa Silalahi I, Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi. Kampung *Ulos* ini merupakan sentra penenun yang ada di Kabupaten Dairi. Tempat para perempuan yang ada di Desa Silalahi I berkerja sebagai penenun. Mereka bekerja tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup ekonomi keluarga namun juga sebagai salah satu bentuk nyata dari pelestarian budaya leluhur terdahulu. *Ulos* Silalahi memiliki keunikan dan nilai identitas tersendiri bagi masyarakat Silahisabungan. Dapat dilihat dari penggunaan *ulos* yang hanya boleh dipakai oleh orang-orang yang berketurunan marga Silalahi. Keturunan marga Raja Silahisabungan ada 8 marga, yaitu : Sihaloho, Situngkir, Sondiraja, Sidabutar, Sidebang, Sidabariba, Pintubatu, dan Tambunan. Penggunaan *Ulos* Silalahi hanya boleh dipakai oleh ke 8 marga tersebut baik statusnya sebagai laki-laki, perempuan, menantu laki-laki, menantu perempuan, anak perempuan dari marga Silalahi, anak laki-laki dari marga Silalahi hingga cucu dari keturunan Silalahi. Inilah yang menjadi salah satu tanda Identitas dari *Ulos* Silalahi.

Dalam perkembangan tenun *ulos* di Desa Silalahi I tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para penenun. Beberapa kendala yang dihadapi oleh pengrajin tenun seperti tidak tersedianya bahan baku (benang) di toke. Mereka mulai beralih menenun jenis *Ulos* Simalungun dan *Ulos* Karo. Alasan mereka memilih untuk menenun *Ulos* Simalungun dan *Ulos* Karo dapat dilihat sebagai berikut :

1. Toke yang memiliki akses dalam penyediaan benang yang merupakan kebutuhan dasar dari bertenun. Tidak semua penenun memiliki modal awal dalam bertenun. Mereka harus meminjam modal berupa benang kepada toke. Kemudian para penenun mulai mengerjakan proses tahap bertenun hingga selesai. Lalu hasil lembar kain tenun itu dikembalikan kepada toke dengan bayaran yang sudah dipotong dari harga benang.

2. Modal membuat *Ulos* Simalungun dan *Ulos* Karo dapat dengan mudah diberikan oleh toke/tengkulak kain. Mereka dapat dengan mudah meminjamkan benang kepada toke guna

modal awal pembuatan kain tenun. Namun hasil akhir dari modal tersebut pun harus dikembalikan kepada toke. Mereka hanya berkerja sebagai penenun guna menghasilkan lembar kain, tetapi yang memasarkannya kembali ke toke. Hal ini sebenarnya membaut mereka kesulitan berkembang sebab harga dipegang oleh toke.

3. *Ulos* Simalungun dan *Ulos* Karo yang banyak diminati oleh para toke. Penenun hanya mampu menjual hasil kain tenunan mereka keapda toke sebab toke memiliki akses untuk menjualnya keberagai daerah seperti Siantar, Kabanjahe, Medan dan daerah lainnya. Karena permintaan akan *ulos* ini banyak dan modal mereka juga dari toke, maka mereka harus mengerjakannya sebab kebutuhan rumah tangga yang perlu dipenuhi dari hasil mengerjakan tenunan *ulos* ini.

4. Adanya keterikatan tersirat antar penenun dengan toke dalam menenun *Ulos* Simalungun dan *Ulos* Karo.

Dalam mempertahankan *Ulos* Silahisabungan yang sebagai warisan budaya dapat dilakukan dengan memperkenalkan kepada generasi muda. Tidak semua perempuan batak dapat bertenun sebab bertenun harus memiliki kemampuan yang unik dan khusus. Pengenalan kegiatan bertenun dapat dimulai dengan mengajarkannya kepada anak-anak dari penenun tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan peran sekolah dengan memulai kegiatan ekstrakurikuler ataupun muatan lokal sekolah. Pengenalan *Ulos* Silalahi juga dapat dilakukan dengan memasarkannya melalui media sosial yang ada saat ini. Besarnya dampak internet dapat dimanfaatkan dalam pengenalan *Ulos* Silahisabungan. Dapat diartikan bahwa saat ini memang promosi Tenun *Ulos* Silahisabungan di dunia digital belum seluas promosi kain tenun yang ada di Palembang maupun Jawa.

Dalam pameran dan adanya festival kebudayaan yang berlangsung yang dilakukan oleh para pemerintah maupun non pemerintah, penenun dapat menunjukkan hasil tenunannya. Bila adanya festival budaya, penenun lah yang seharusnya dibawa ke depan forum dalam menjelaskan keunikan dan fungsi dari tenun-tenun tersebut sebab merekalah artisnya. Ini juga berguna agar para penenun muda semakin giat dan semangat dalam menenun *Ulos* Silalahi sebab penenun dihargai dengan mengizinkan penenun yang berbicara sendiri akan tenun mereka. Tenun *Ulos* Silalahi yang sudah dikenal sampai ke luar negeri sangat membantu dalam memepkenalkan *Ulos* Silalahi. Namun alangkah baiknya bila dalam *event-event* besar tersebut para penenun tersebutlah (aktris-akttris yang bersentuhan langsung dengan tenun) dibawa ke *event* tersebut. Hal ini dapat menggugah semangat mereka dalam memperkenalkan Tenun *Ulos* Silalahi.

Selain itu, penggunaan kain *Ulos* sekarang merambah ke dunia fashion. Beberapa kain modern dipadu padankan dengan kain *Ulos* agar sentuhan etniknya terasa. Beberapa desainer skala nasional juga menggunakan *Ulos* sebagai bahan dalam pembuatan kain atau produk rancangan mereka. Kemudian, gong dari pengenalan *Ulos* itu ketika salah satu desainer asal

Indonesia membawa gaun dengan sentuhan *Ulos* di New York Fashion Week. Selain pameran tersebut, *Ulos* pun pernah dipromosikan ke Belgia.

Harga jual setiap *ulos* yang dihasilkan penenun sendiri berbeda-beda ketika dijual ke toke tergantung jenis *Ulos* yang di tenun dan juga lamanya penenunan.

*Ulos* yang merupakan adalah salah satu warisan budaya, khususnya Tenun *Ulos* Desa Silalahi sendiri memiliki ciri khas yang unik sehingga dapat menarik perhatian. *Ulos* yang sebagai warisan budaya harus dipertahankan dan juga harus dikembangkan. Sehingga untuk saat ini Tenun *Ulos* yang ada di Desa Silalahi masih tetap berlanjut dan dipertahankan, namun tampak sedikit untuk bisa dikembangkan. Hal demikian dikatakan sebab para penenun *ulos* silalahi dikontrol oleh toke/pengusaha. Dimana toke/pengusahaan ini adalah orang yang menampung hasil tenunan *ulos* yang ditenun.

Toke/pengusaha berasal dari luar Desa Silalahi, namun ada juga yang menjadi agen toke/pengusaha di Desa itu. Jadi toke/pengusaha inilah yang menampung hasil tenunan *ulos*. Sementara pemasaran selanjutnya akan dilanjutkan oleh/pengusaha. Selain menampung hasil tenunan *ulos*, toke/pengusaha juga berperan dalam menyediakan benang untuk para penenun. Para penenun tidak memiliki modal untuk bisa mengusahakan sendiri tenun *ulos* masing-masing penenun. Karena tidak memiliki modal, penenun mencari toke/pengusaha yang dapat membantu mereka untuk memberi modal. Dan sekaligus lah toke yang menerima/menampung *ulos* yang ditenun dan akan dipasarkan. Sehingga dapat dikatakan penenun *ulos* di Desa Silalahi 1 dimodali oleh toke/pengusaha. Namun, ada juga seorang penenun senioran yang telah memiliki modal dari hasil jualan tenun *ulosnya*, sehingga beliau pun dapat memodali dirinya sendiri untuk membeli benang, walaupun tetap menerima dari toke juga.

Oleh sebab itu penenun *ulos* dapat dikatakan sudah terikat dengan toke/pengusaha yang telah memberi modal kepada mereka berupa benang. Namun oleh karena itu penenun tidak mampu mendapatkan hasil yang lebih dari hasil tenunan mereka. Karena hasil tenunan mereka terkadang tidak sesuai pendapatan yang dihasilkan dari kerja keras mereka. Sehingga dengan begitu perlunya para penenun dan tenunan *ulos* dikembangkan, agar dapat menyejahterakan para penenun *ulos*. Selain untuk menyejahterakan para penenun juga, tenunan *ulos* tersebut juga dapat dipasarkan ke khalayak umum. Diketahui bahwa *Ulos* Silalahi tidak semua *Ulos* Silalahi ini dapat digunakan oleh orang lain yang bukan dari keturunan Silalahi. Namun ada juga *Ulos* Silalahi lainnya yang dapat digunakan oleh khalayak umum. Sehingga dengan begitu *Ulos* Silalahi dapat dikembangkan menjadi konsumsi umum. Dan bukan itu saja, ketika *Ulos* Silalahi dapat dikonsumsi oleh umum, melalui itu dapat dikembangkan menjadi ekonomi kreatif. Hal ini bertujuan agar *Ulos* Silalahi akan semakain banyak dikenal oleh masyarakat umum, dan juga harga *ulos* dapat terjangkau ketika pemasarannya sudah jauh.

Namun yang terlihat saat dilapangan dan juga pengakuan dari penenun, bahwa mereka sulit untuk mengembangkan tenuna *ulos* ke khalayak umum melalui pemasaran yang lebih

luas. Hal ini disebabkan karena mereka sudah terikat dengan toke/pengusaha yang menjadi pertama kali orang yang memberi modal bagi para penenun. Sehingga dengan begitu penenun *ulos* sulit untuk keluar dari keterikatan antara mereka dengan toke/pengusaha. Sementara dari penenun sendiri jika memiliki modal sendiri mereka siap dan mau untuk mengelolah sendiri *ulos* yang mereka tenun.

Tenunan *ulos* ini juga harus tetap dipertahankan dengan cara meneruskan kepada generasi-generasi muda di Desa tersebut. Namun yang didapati dilapangan adalah bahwa para generasi muda banyak yang merantau ke luar kota. Sehingga ketika di lapangan sangat sedikit bahkan tidak ada anak muda berada di desa dan melakukan menenun *ulos*. Sementara salah satu cara untuk tetap dapat mempertahankan *ulos* silalahi adalah dengan cara meneruskan kepada generasi muda/anak-anak muda.

Namun, rata-rata para penenun *Ulos Silalahi* tersebut juga dilanjutkan oleh para menantu perempuan desa tersebut. Jadi ketika anak laki-laki desa tersebut menikah dan memilih tinggal di desa, mertua mereka akan mengajari menantu-menantu perempuannya untuk dapat bertenun. Sehingga bertenun ini menjadi salah profesi sumber penghasilan bagi para perempuan didesa Silalahi 1. Bahwa tenunan *Ulos Silalahi* diteruskan atau diturunkan kepada setiap menantu yang datang ke desa tersebut. Sedangkan untuk anak perempuan desa tersebut, sebagian tetap diajari, namun tidak semua. Sebab tidak semua anak muda tertarik untuk bertenun karena cukup rumit dan dikatakan kurang menjanjikan. Selain itu anak perempuan desa tersebut pun suatu saat akan pergi dari desa itu ketika sudah menikah dengan laki-laki lain di desa yang lain.

Tenunan *Ulos Silalahi* ini juga dapat dipertahankan melalui adanya pembelajaran menenun dipendikan sekolah desa silalahi. Yaitu dengan menjadikan menenun salah satu mata pelajaran di sekolah yaitu muatan lokal. Hal ini juga akan dapat tercipta para generasi muda dapat tertarik akan tenunan *ulos*, sehingga *ulos Silalahi* akan berlanjut hingga ke generasi-generasi selanjutnya. Keluhan-keluhan yang keluar dari penenun adalah bahwa mereka juga sering didatangi oleh orang-orang penting maupun lembaga yang datang untuk mengekspos tenuna *ulos* mereka. Namun, mereka belum dapat mengembangkan diri mereka khususnya dalam modal untuk dapat membeli sendiri benang sehingga mereka dapat menghasilkan penghasilan yang lebih dari yang sekarang.

Tenunan *ulos* yang mereka tenun dikontrol oleh toke/pengusaha atau agen dari toke itu sendiri. Sehingga mereka begitu tergantung akan modal terhadap toke/pengusaha yang mereka percayakan. Sehingga upah/gaji penenun tidak bisa diputarbalik mereka untuk dapat menjadi modal mereka, agar tidak terus menerus bergantung kepada toke/pengusaha. Hal ini juga salah satu penyebab dari ketidaktertarikan para anak-anak muda yang seharusnya menjadi penerus bertenun *ulos*, karena tidak dapat menjanjikan penghasilan bagi mereka.

Hasil tenunan *ulos* mereka diperkenalkan samapai ke luar dan membuat banyak tertarik, namun mereka yaitu para penenun tidak menerima penghargaan dimana mereka yang telah bekerja keras untuk menenun *ulos* tersebut. Tenunan *ulos* mereka dibawa hingga ke luar kota bahkan ke luar negeri, namun mereka tidak mendapatkan apa-apa. Dimana yang seharusnya adalah mereka lah yang harus diperkenalkan dan menjelaskan tenunan *ulos* mereka tersebut. Selain itu, mereka juga yang seharusnya juga diperkenalkan dan dikenalkan kepada para masyarakat umum, sebagai mitra dari tenunan *ulos* yang begitu indah tersebut.

*Ulos* adalah kesenian tenun yang berasal dari Sumatera Utara, khususnya dari suku bangsa Batak yang berlokasi di lingkungan Danau Toba. Kita mengenal ada *Ulos* Simalungun, *Ulos* Karo, *Ulos* Pakpak, dan *Ulos* Toba. Kain *Ulos* ini digunakan dalam beragam jenis upacara adat seperti perkawinan, kematian, dan berbagai upacara lainnya dalam lingkaran kehidupan manusia. Sebagian besar *ulos* telah punah karena tidak diproduksi lagi, dan kesenian tenun ini pun semakin hari semakin berkurang peminatnya, terutama pada generasi mudanya. Kain *Ulos* ini memiliki motif yang sangat beragam sesuai dengan fungsi dan kegunaan kain tersebut. Para penenun untuk mengerjakan tenunannya masih menggunakan alat tenun manual, dan motif-motif yang ditenun itu unik dan mencirikan daerah asalnya sehingga dapat dibedakan dari kain tenun dari daerah lain. *Ulos* itupun memiliki motif-motif yang khas sesuai dengan daerah asal dan fungsinya. Kain *Ulos* ini ditenun secara manual dengan menggunakan gulungan benang yang pada masa dulu dipintal sendiri. Pemintalan benang tersebut dilakukan dengan alat tradisional dari bahan kapas. Gulungan benang yang digunakan pada masa sekarang tidak lagi yang dipintal sendiri, tetapi berasal dari buatan pabrik yang diimpor dari Negara India, dan Tiongkok.

### ***Ulos* Sebagai Warisan Budaya**

*Ulos* merupakan salah satu warisan leluhur kebudayaan Batak yang semakin hari semakin berkurang peminatnya, termasuk minat untuk menjadi seorang penenun yang handal. Oleh karena itu warisan ini perlu dijaga dan dilestarikan. Para penenun yang masih ada sekarang ini pada umumnya terdiri dari generasi tua, sehingga sangat diperlukan regenerasi agar keahlian dan kesenian tenun ini dapat terus berlangsung. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2015, telah menetapkan setiap tanggal 17 Oktober sebagai Hari *Ulos* Nasional. Seperti halnya dengan kain Batik yang sudah menjadi representasi kain khas Indonesia, *Ulos* pada saat sekarang telah menjadi milik nasional, sebagai warisan budaya, dan bukan lagi menjadi milik masyarakat Batak semata.

Salah satu tenunan *Ulos* yang terkenal pada masyarakat Batak adalah kain *Ulos* dari Desa Silalahi, Silalahisabungan, Dairi. Kampung *Ulos* terletak di Silalahi 1 yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Silalahisabungan, Kabupaten Dairi, Propinsi Sumatera Utara. Lokasi desa ini berada di pesisir Danau Toba. Mata pencaharian masyarakat desa adalah petani, nelayan,

pedagang, dan sejumlah profesi lainnya seperti guru, dan pengusaha UKM. Desa Silalahi adalah pusat situs-situs budaya peninggalan nenek moyang Marga Silalahi, yang berada di antara perbukitan dan hamparan Danau Toba.

*Ulos* Silalahi masih ditenun dengan motif-motif khusus yang berfungsi sebagai identitas mereka dan dipakai untuk kepentingan berbagai macam upacara. Motif-motif kain tenun Silalahi bersifat khas, dan hanya boleh dipakai oleh keturunan Silalahi saja. Ada motif yang khusus untuk kaum laki-laki, dan kaum perempuan saja, yang digunakan saat upacara-upacara tertentu. Kain tenun mereka masih bersifat khas dan lebih diutamakan untuk kepentingan upacara/ritual adat saja, maka akan sangat terbatas untuk peningkatan kesejahteraan para penenunnya. Oleh karena itu para penenun di desa Silalahi sering menerima pesanan untuk membuat *ulos* dari daerah lain seperti *ulos* Simalungun, dan *ulos* Karo.

Tenenan *ulos*, selain mempunyai nilai estetika, juga sarat nilai seni, sejarah, religi, dan budaya. Setiap motif, pilihan warna, jenis, cara pemakaian dan pemberian *ulos*, semuanya mempunyai makna tersendiri. Berdasarkan ketentuan adat, jenis *ulos* yang diberikan harus disesuaikan, kapan digunakan, diberikan kepada siapa, dan dalam upacara yang mana. Fungsinya tidak bisa bertukar karena setiap *ulos* mempunyai makna tersendiri.

### **Regenerasi Penenun**

Jumlah penenun yang semakin terbatas menyebabkan perlu adanya regenerasi. Regenerasi akan berjalan dengan baik apabila kesejahteraan mereka terjamin dan menjanjikan sehingga generasi muda Silalahi akan tertarik untuk mempelajari seni bertenun sebagai aktivitas yang dapat mendukung ekonomi keluarga. Oleh karena itu *ulos* Silalahi harus mengembangkan motif-motifnya agar dapat digunakan oleh publik di luar keturunan Silalahi. Melestarikan warisan budaya dan sebagai identitas marga perlu dipertahankan, namun kesejahteraan para penenun perlu ditingkatkan sehingga sudah saatnya kreasi-kreasi motif dikembangkan sehingga *ulos* Silalahi dapat dipakai untuk masyarakat luas.

Secara tradisional, menenun kain *ulos* dilakukan kaum perempuan. Proses menenun sangat erat kaitannya dengan peran perempuan dalam merawat keluarga. Biasanya menenun dilakukan pada saat senggang saja, sehingga untuk menghasilkan satu kain *ulos* memerlukan waktu yang cukup lama. Semakin rumit motif yang dikerjakan, semakin lama waktu yang diperlukan. Proses menenun dengan motif-motif yang rumit membutuhkan waktu dan kesabaran saat mengerjakannya. Saat ini pembuatan *ulos* memanfaatkan ATBM (alat tenun bukan mesin), demikian juga benang yang digunakan adalah benang jadi, dan menggunakan pewarna sintesis untuk menghasilkan *ulos* dengan harga yang terjangkau. *Ulos* yang menggunakan benang dengan pewarna alami, harganya jauh lebih mahal.

Para keluarga akan menjual kepada saudara yang semarga. Metode penjualan sekarang mayoritas dikarenakan referensi kerabat satu sama lain. Selain itu, para pengrajin juga

mendistribusikan *Ulos* dengan menyerahkan kepada *toke* dan selanjutnya ialah yang memasarkan kepada penjual.

Sampai saat ini kesejahteraan penenun untuk menopang ekonomi keluarga masih sangat terbatas, dan tidak menjanjikan. Walaupun *ulos* Silalahi sudah menjadi salah satu warisan budaya dan pemerintah telah menjadikan *ulos* sebagai milik nasional dan bahkan juga dikenal di dunia, namun kondisi para penenunnya masih jauh dari sejahtera. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan para penenun sebagai bagian dari ketrampilan seni tradisional yang harus dijaga dan dilestarikan perlu mendapatkan perhatian berbagai pihak.

Berbagai kerjasama telah dicanangkan baik oleh pemerintah daerah melalui Pemkab Dairi berkeja sama dengan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda), dan berbagai pihak lainnya, namun kesejahteraan para pengrajin (penenun) masih belum tersentuh. Masalah modal masih menjadi kendala, dan sampai saat ini mereka masih membuat kain tenun hanya berdasarkan pesanan dari pemberi modal yang menyediakan bahan benangnya. Para penenun hanya sekedar menerima upah saja dari hasil tenunannya, yang harganya sudah ditentukan oleh pemberi modal.

Kondisi inilah yang perlu diperbaiki agar kesejahteraan penenun dapat ditingkatkan, dan proses regenerasi dapat berlangsung dengan baik dan dapat menarik minat generasi muda untuk menekuni bidang ini sebagai profesinya. Apabila masalah modal dapat dikelola dengan baik, bisa melalui koperasi yang mereka kelola, atau melalui pendampingan dengan sistem “orang tua” angkat dari komunitas Silalahi yang sudah berhasil, maka kesejahteraan para penenun diharapkan dapat meningkat.

## **KESIMPULAN**

*Ulos* merupakan adalah salah satu warisan budaya, khususnya Tenun *Ulos* Desa Silalahi sendiri memiliki ciri khas yang unik sehingga dapat menarik perhatian. *Ulos* yang sebagai warisan budaya harus dipertahankan dan juga harus dikembangkan. Sehingga untuk saat ini Tenun *Ulos* yang ada di Desa Silalahi masih tetap berlanjut dan dipertahankan, namun tampak sedikit untuk bisa dikembangkan. Hal demikian dikatakan sebab para penenun *ulos* silalahi dikontrol oleh *toke/pengusaha*. Dimana *toke/pengusahaan* ini adalah orang yang menampung hasil tenunan *ulos* yang ditenun. Selain menampung hasil tenunan *ulos*, *toke/pengusaha* juga berperan dalam menyediakan benang untuk para penenun. Karena tidak memiliki modal, penenun mencari *toke/pengusaha* yang dapat membantu mereka untuk memberi modal.

Penenun *ulos* sudah terikat dengan *toke/pengusaha* yang telah memberi modal kepada mereka berupa benang, oleh karena itu penenun tidak mampu mendapatkan hasil yang lebih dari hasil tenunan mereka. Perlunya para penenun dan tenunan *ulos* dikembangkan, agar dapat menyejahterakan para penenun *ulos* dan dikembangkan menjadi ekonomi kreatif. Hal ini

bertujuan agar *ulos* Silalahi akan semakin banyak dikenal oleh masyarakat umum, dan juga harga *ulos* dapat terjangkau ketika pemasarannya sudah jauh.

Tenunan *Ulos* Silalahi dapat dipertahankan melalui adanya pembelajaran menenun di pendidikan sekolah desa Silalahi. Yaitu dengan menjadikan menenun salah satu mata pelajaran di sekolah yaitu muatan lokal. Hal ini juga akan dapat tercipta para generasi muda dapat tertarik akan tenunan *ulos*, sehingga *ulos* silalahi akan berlanjut hingga ke generasi-generasi selanjutnya.

### **SARAN**

Pemerintah dapat memberi perhatian yang lebih kepada penenun dalam pemberian modal. Bantuan langsung yang diberikan kepada penenun dapat berupa pemberian benang yang merupakan modal utama. Namun pemberian benang ini harus dilakukan dengan melihat dengan jelas jenis benang apa yang mereka gunakan agar mampu menciptakan Tenun *Ulos* Silalahi

Mendirikan koperasi khusus penenun. Hal ini dapat dipertimbangkan guna mendukung penenun dalam pemberian modal simpan pinjam kepada penenun. Bantuan ini juga dapat menolong penenun dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka sehingga kegiatan bertenun mereka tidak terganggu karena harus menjadi pekerja buruh harian di ladang orang.

Memperkenalkan Kain Tenun *Ulos* Silalahi kepada masyarakat luas ialah membangun galeri *ulos*. Hal ini bermanfaat untuk memperkenalkan setiap jenis-jenis *ulos* yang dimiliki oleh Silahisabungan. Bila ada wisatawan yang datang ke Silahisabunga, mereka dapat melihat setiap koleksi jenis-jenis *ulos*.

Pemerintah juga dapat memberikan bantuan berupa pemberian honor kepada penenun yang bersedia menjadi guru pengajar muatan loka di sekolah yang ada di Silahisabungan. Hal ini sebagai tanda bahwa pekerjaan penenun merupakan pekerjaan yang mampu memberi kehidupan kepada keluarga mereka. Sebab, bila penenun memberi waktunya mengajarkan proses-proses bertenun kepada siswa-siswa sekolah, regenerasi dapat terus berlanjut. Penenun tidak terkendala waktu dan tenggat tenunan yang harus disiapkan, siswa-siswi yang diajarkan merasa senang karena adanya muatan lokal bertenun, sekolah mampu menjadi wadah pengembangan tenun.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Dewan Kerajinan Nasional Daerah Sumatera Utara. 2009. Kain Tenun *Ulos*..

Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2009. Pedoman Inventarisasi Aspek-Aspek Tradisi (Tenun Tradisional).

Niessen, S. A. (1993). Batak Cloth and Clothing. The Asia Collection.

Sibeth, A. 1991. The Batak. London: Thames and Hudson Ltd.

Tambunan, R. 2009. Kain Tenun Oles Pakpak. Laporan Inventarisasi Aspek Tradisi Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Tambunan, R. 2012. Kain Tenun Hio Simalungun. Laporan Inventarisasi Aspek Tradisi Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.